

**RENDAHNYA MINAT GURU PAI DALAM MEMANFAATKAN
MASJID SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN ISLAM
(SMPN I AIR SALEH KABUPATEN BANYUASIN)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Pada Fakultas Tarbiyah



OLEH

**PURWANTI
NIM: 15531100**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2019**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada
Yth, Rektor IAIN Curup
Di
Curup

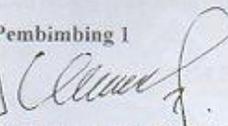
Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Larta mahasiswa IAIN yang berjudul: *RENDAHNYA MINAT GURU PAI DALAM MEMANFAATKAN MASJID SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN ISLAM (STUDI KASUS DI SMPN 1 AIR SALEH KABUPATEN BANYUASIN)* sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalam,
Curup, 22 Juli 2019

Pembimbing I


Sugiatno, S. Ag., M. Pd. I
NIP.197110171999031002

Pembimbing II


Masudi, M. Fil. I
NIP.196707112005011006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 1091 /In.34/F.T/PP.00.9/09/2019

Nama : Purwanti
NIM : 15531100
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Rendahnya Minat Guru PAI dalam Memanfaatkan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam (SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Agustus 2019

Pukul : 08.00 – 09.30 WIB

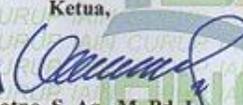
Tempat : Gedung Munaqosah Tarbiyah Ruang 2 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

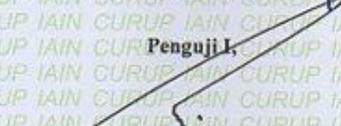
Sekretaris,


Sugiatno, S. Ag., M. Pd. I
NIP. 19711017 199903 1 002


H. Masudi, M. Fil. I
NIP. 19670711 200501 1 006

Penguji I,

Penguji II,


Dr. H. Lukman Asha, M. Pd. I
NIP. 19590929 199203 1 001


Dra. Sri Rahmaningsih, M. Pd. I
NIP. 19611115 199101 2 001

Mengetahui,
Deban Tarbiyah




Dr. H. Ifnaldi, M. Pd.
NIP. 19650627 200003 1 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Purwanti**
Nomor Induk Mahasiswa : **15531100**
Fakultas : **Tarbiyah**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 22 Juli 2019

Penulis,



Purwanti
Nim : 15531100

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya, rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjalan dengan lancar dan terselesaikan dengan baik. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung kita yakni Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya serta seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup .

Selanjutnya dalam hal ini penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M. Ag., M. Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M. Pd., Kons., selaku Wakil Rektor I.
3. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
4. Bapak Deri Wanto, M. Pd., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup.
5. Bapak Syamsul Rizal, M. Pd., selaku Dosen Penasehat Akademik.

6. Bapak Sugiatno, S. Ag., M. Pd. I., selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan untuk skripsi ini.
7. Bapak Masudi, M. Fil. I., selaku pembimbing II yang selalu sabar dan tidak bosan-bosannya untuk memberi masukan dan arahan untuk untuk skripsi ini sehingga terselesaikan dengan baik.
8. Bapak Dr. H. Lukman Asha, M. Pd. I., selaku penguji I.
9. Ibu Dra. Sri Rahmaningsih, M. Pd. I., selaku penguji II.
10. Bapak Jurianto, S. Pd., M. Hum., selaku kepala perpustakaan IAIN Curup dan staf yang telah banyak membantu menyediakan referensi buku untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh civitas akademika Instiut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
12. Bapak/Ibu guru yang ada di SMPN 1 Air Saleh yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberikan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan dari berbagai pihak, semoga dicatat di sisi Allah SWT sebagai amal ibadah Aamiin ya robbal'alamin.

Curup, 22 Juli 2019

Penyusun,

Purwanti
NIM.15531100

MOTTO

Memulai dengan penuh keyakinan

Menjalankan dengan penuh

keikhlasan dan

Menyelesaikan dengan penuh

kebahagiaan

PERSEMBAHAN

Sebuah sujud serta syukur Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku akan arti kehidupan. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. *Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.*

1. Terkhusus kepada Kedua orang tuaku ayahanda Sanuri dan ibunda Mistem yang sangat saya cintai dan sayangi. Terkhusus untuk ayah dan ibundaku yang sangat saya cintai dan sayangi, terimakasih yang tak terhingga ku haturkan demi pengorbanan baik materi maupun non materi yang telah diberikan kepadaku, yang telah selalu mendo'akanku dan selalu mendukung apa yang saya inginkan dan selalu memberi motivasi yang selalu megiringi langkahku.
2. Kakak-kakakku tersayang ; Untung dan Samsilah yang selalu mendukung dan selalu mendo'akanku disetiap langkahku.
3. Keluarga besarku, baik dari sebelah bapak atau ibu terima kasih telah memberiku semangat dan do'anya selama menempuh pendidikan di tanah rantau.
4. Orang tua di tanah rantau Ustad Yusefri dan Umi Sri Wihidayati yang selalu memberi kasih sayang, dorongan dan yang selalu memberikan do'a kepada kami selama menempuh pendidikan.
5. Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup.
6. Ayundaku Heni Muniawati yang selalu memberikan motivasi dan masukan.
7. Sahabat karibku Ayu, Dewi, Puspa, Maharani, Maratun, Zelia, Ria, Maratus, Uci, Veni, Zera terimakasih untuk semua persahabatan kita selama ini.
8. Seluruh anak semester VIII kamar 7, 8, 9 seperjuangan dan yang terkhusus kamar 9.

9. Teman seperjuangan IAIN Curup angkatan 2015, terkhusus Jurusan Pendidikan Agama Islam
10. Guru-guruku yang telah mendidiku dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan tanpa tanda jasa.
11. Teman-teman KPM kelompok 40, serta teman-teman PPL SDIT Bin Baz Talang Benih dan Teman-teman satu pembimbing Desti, Indah Nadia, Budiman yang sama-sama berjuang demi meraih cita-cita.
12. Almamater IAIN Curup.

ABSTRAK

Pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan, dalam pendidikan memiliki tujuan di antaranya ialah untuk membangun potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab, selain itu dalam pendidikan terdapat beberapa unsur penting yang dianggap dominan dalam proses pendidikan adalah guru. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. penulis melakukan penelitian tentang rendahnya minat guru PAI dalam memanfaatkan Masjid sebagai sarana pendidikan Islam di SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor rendahnya minat guru PAI dalam memanfaatkan Masjid sebagai sarana pendidikan Islam.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *data reduction, data display, conclusion drawing/verification*.

Hasil penelitian yang dicapai dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa kondisi umum tentang proses pembelajaran PAI yakni guru di SMPN 1 Air Saleh telah menggunakan Masjid sebagai sarana pendidikan Islam, akan tetapi belum mampu memaksimalkan Masjid tersebut sebagai sarana pendidikan Islam. Adapun faktor yang mempengaruhi rendahnya minat guru PAI kurang dalam memanfaatkan Masjid sebagai sarana pendidikan Islam di SMPN 1 Air Saleh yakni sarana yang ada di dalam Masjid fasilitasnya kurang memadai, dan guru merasa kesulitan dalam mengontrol siswa saat pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: Minat Guru dan Manfaat Masjid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN UJIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	5
C. Pertanyaan-pertanyaan Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Tentang Minat Guru PAI	8
1. Pengertian Minat	8
2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	9
3. Fungsi dan Peranan Guru PAI	11
4. Tanggung Jawab Guru	15
5. Sarana Prasarana	15
6. Sarana-sarana Pendidikan Islam	16
B. Deskripsi Tentang Masjid	17
1. Pengertian Masjid	17
2. Sejarah Masjid	18
3. Fungsi Masjid dan peranan Masjid	18
4. Masjid Sebagai Sarana Pendidikan	20
C. Tinjauan Pustaka	24
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	27
B. Subyek Penelitian	28

C. Jenis Data Dan Sumber Data.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat SMPN 1 Air Saleh.....	36
1. Sejarah Singkat SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin	36
2. Visi Dan Misi SMPN 1 Air Saleh.....	37
3. Tujuan Visi dan Misi SMPN 1 Air Saleh.....	38
4. Daftar Sarana Prasarana	38
5. Keadaan Siswa	39
6. Nama-Nama Guru PAI dalam Mengarahkan, Mengajar, Membimbing Peserta Didik di SMPN 1 Air Saleh.....	39
B. Temuan Penelitian.....	40
1. Kondisi umum proses pembelajaran PAI di SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin.....	41
2. Faktor yang mempengaruhi rendahnya minat guru PAI kurang dalam memanfaatkan Masjid sebagai sarana pendidikan Islam di SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin	45
C. Pembahasan.....	49
1. Kondisi umum proses pembelajaran PAI di SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin.....	49
2. Faktor yang mempengaruhi rendahnya minat guru PAI kurang dalam memanfaatkan Masjid sebagai sarana pendidikan Islam di SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana	39
Tabel 4.2 Rekapitulasi Data Siswa	39
Tabel 4.3 Data Guru PAI SMPN 1 Air Saleh	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum pendidikan dimaknai sebagai proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi dan kecerdasan spiritualitasnya.¹

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.²

Adapun menurut beberapa para ahli tentang definisi pendidikan diantaranya menurut J.J Rousseau dikutip oleh Hasbullah mengartikan pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada masa dewasa.³

Sementara menurut Amier Danien Indrakusuma yang dikutip oleh Sugiatno, memberikan definisi bahwa:

Pendidikan yaitu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggungjawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabi'at sesuai dengan cita-cita pendidikan. Sedangkan pendidikan itu sendiri ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik

¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 54

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 1

³ Sugiatno, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Lebong: LP2 STAIN CURUP, 2011), h. 2

secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

Adapun tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Dengan demikian untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana dengan yang dimaksud dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 maka dalam proses pengembangan pendidikan itu sendiri dikembangkan melalui beberapa unsur penting yang kesemuanya menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan diantaranya ada guru, media, materi.

Salah satu unsur penting yang dianggap dominan dalam proses pendidikan adalah guru. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Di sini salah satu peran guru yaitu inspirator, sebagai inspirator guru harus dapat memberikan pengetahuan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.

Selain memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik guru juga memiliki peranan penting bagi pendidikan diantaranya yaitu guru sebagai inspirator yakni guru harus dapat memberikan ilham atau petunjuk yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Karena persoalan belajar adalah masalah utama bagi anak didik dan guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting itu bukan teorinya melainkan bagaimana melapaskan masalah yang dihadapi anak didik

⁴ *Ibid.*, h. 4-5

⁵ Bambang Kesowo, *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sekretaris Republik Indonesia, 2003), h. 4

tersebut. Guru sebagai motivator yakni guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.

Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis *motiv-motiv* yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Selain guru sebagai inspiratory dan motivator guru juga memiliki peran pembimbing, sebagai pmbimbing peranan guru yang satu ini tidak kalah penting dari semua peran yang telah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing.

Peranan yang harus lebih dipentingkan karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak terngtung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri atau mandiri.⁶

Selain dari guru ada juga unsur yang memiliki peranan penting dalam proses pendidikan yaitu sarana pendidikan, salah satu sarana pendidikan yang sering digunakan dalam mata pelajaran PAI atau fiqih yaitu Masjid. Masjid merupakan sarana pendidikan Islam yang sudah ada sejak masa Nabi. Ia mempunyai peranan penting bagi masyarakat Islam sejak awal sampai sekarang. Masjid berfungsi sebagai tempat pendidikan, tempat bersosialisasi, tempat ibadah, tempat pengadilan dan sebagainya. Tetapi yang lebih penting adalah sebagai sarana pendidikan. Ketika Nabi hijrah ke Madinah sarana yang pertama kali beliau bangun adalah Masjid. Segala aktivitas umat Islam, baik yang berkaitan dengan pendidikan dan sosial

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 43-48

ekonomi, pada waktu itu terpusat pada Masjid.⁷ Maka tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai dengan baik.

Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam yang seharusnya mampu memanfaatkan Masjid sebagai sarana pendidikan, sebagaimana guru Pendidikan Agama Islam yang mempelajari berbagai mata pelajaran diantaranya ada mata pelajaran fiqih, di sini mata pelajaran fiqih itu sangat erat hubungannya dengan Masjid, karena dalam mata pelajaran fiqih membahas tentang sholat, wudhu’.

Namun tidak semua guru Pendidikan Agama Islam mampu memanfaatkan Masjid sebagai sarana pendidikan. Padahal banyak hubungan antara Masjid dengan pendidikan apalagi dengan proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada mata pelajaran fiqih yang biasanya membahas tentang sholat, wudhu, di sini seharusnya guru mampu menggunakan atau memanfaatkan Masjid sebagai sarana pendidikan.

Demikian juga yang terjadi pada guru Pendidikan Agama Islam yang berada di SMPN 1 Air Saleh, yaitu kurangnya guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan Masjid sebagai sarana pendidikan, padahal semestinya guru dapat memanfaatkan sarana yang tersedia di sekolah tersebut seperti Masjid, agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya dan pengetahuannya yang ada dalam diri anak didik tersebut dengan mengaplikasikannya menggunakan Masjid, contohnya yaitu dengan menggunakan Masjid peserta didik dapat mempraktekkan pengetahuannya tentang sholat duha, sholat jenazah dan lain sebagainya.

⁷ Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 56

Namun berdasarkan observasi awal oleh peneliti di SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin yang dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2018, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam yang masih belum memanfaatkan Masjid sebagai sarana pendidikan Islam. Sebaiknya menjadi seorang guru harus bisa dalam memanfaatkan sarana pendidikan yang disediakan oleh sekolah, gunanya untuk mempermudah guru dan peserta didik mengembangkan pengetahuannya yang ada pada diri anak didik tersebut, dan juga bisa mencari inspirasi baru yang ada di luar kelas.

Berdasarkan deskripsi sebagaimana dijelaskan di atas maka penulis memandang penting untuk melakukan penelitian tentang “Rendahnya Minat Guru PAI Dalam Memanfaatkan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam di SMPN 1 Air Saleh”

B. Fokus Masalah

Agar lebih mudahnya berdasarkan latar belakang di atas maka untuk dapat mengetahui dan menemukan permasalahan yang diangkat, maka penelitian ini hanya difokuskan pada rendahnya minat guru PAI dalam memanfaatkan Masjid sebagai sarana pendidikan Islam di SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin.

C. Pertanyaan-pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kondisi umum proses pembelajaran PAI di SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin?

2. Apa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat guru PAI kurang dalam memanfaatkan Masjid sebagai sarana pendidikan Islam di SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi umum proses pembelajaran PAI di SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin.
2. Untuk mengetahui apa faktor yang mempengaruhi rendahnya minat guru PAI kurang dalam memanfaatkan Masjid sebagai sarana pendidikan Islam di SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk pengembangan pendidikan agama Islam dengan menggunakan Masjid sebagai sarana pendidikan Islam di SMPN 1 Air Saleh.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai pengalaman praktis, bekal belajar dan mengajar ilmu pendidikan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.
 - 2) Sebagai salah satu syarat untuk menyandang gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam Strata Satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- b. Bagi Almamater
- 1) Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau wacana keilmuan bagi mahasiswa, khususnya Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam.
 - 2) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan/perbandingan bagi peneliti-peneliti lain bila diperlukan.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi tentang Minat Guru PAI

1. Pengertian Minat

Minat dalam kamus bahasa Indonesia yaitu kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, dan keinginan.⁸ Sedangkan pengertian minat dalam bahasa *etimologi* ialah usaha dan kemauan untuk mempelajari dan mencari sesuatu.⁹ Secara *terminology*, minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap suatu hal.¹⁰

Crow and Crow mengatakan bahwa Minat pada dasarnya adalah permintaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dilarang oleh kegiatan itu sendiri.¹¹ Minat menurut Declory dalam bukunya Zakiah Drajat menyebutkan bahwa minat adalah dorongan kehendak yang memberi sesuatu kepuasan terhadap instink. Jadi minat adalah suatu kecenderungan seseorang dalam bertingkah laku yang dapat diarahkan untuk memperhatikan suatu objek atau melakukan suatu aktivitas tertentu yang didorong oleh perasaan senang karena dianggap bermanfaat bagi dirinya.¹²

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia PM*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 86

⁹ Ratnawati dan Rini Puspita, *Psikologi Pendidikan*, (Curup: Lp2 STAIN Curup, 2013), h. 102

¹⁰ *Ibid.*, h. 103

¹¹ Crow D. Leater & Crow, Alice, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 95

¹² Zakiah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 133

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasannya minat adalah dorongan, keinginan, kemauan dari dalam diri seseorang yang berkaitan dengan subjek.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam ini berasal dari dua kata yakni guru dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar dan menengah.¹³

guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁴

Menurut Amentebun yang dikutip oleh Akmal Hawi, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasik, baik sekolah maupun di luar sekolah.¹⁵

Sedangkan guru itu sendiri orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di sarana

¹³ Hamzah B. Uno & Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Memengaruhi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 1

¹⁴ Hamid, Abdul. "Guru Profesional." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17.2 (2017): 274-285

¹⁵ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h. 9

pendidikan formal, tetapi bisa dilakukan di Masjid, di surau/musola, di rumah dan sebagainya.¹⁶

Dari pemaparan di atas yang menjelaskan tentang pengertian guru, disini akan dijelaskan tentang pendidikan, ada beberapa pendapat para ahli tentang “pendidikan menurut Ahmad D. Marimba dikutip oleh Sugiatno mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama”.¹⁷

Sedangkan menurut Pasal 1 (1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁸

Namun Pendidikan Agama Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.¹⁹

Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut Ditbinpainsun yang dikutip oleh Zakiah Darajat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 31

¹⁷ Sugiatno, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Lebong: LP2 STAIN Curup, 2011), h. 7

¹⁸ *Ibid.*, h. 4

¹⁹ Akmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Palembang, IAIN Raden Fatah, 1983), h. 55

pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.²⁰

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya guru pendidikan agama Islam adalah pendidik dan pengajar untuk semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid yang secara individual, orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik untuk menuju terbentuknya kepribadian utama, usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya.

3. Fungsi dan Peranan Guru PAI

Seorang guru tidak terlepas dari tugas pendidikan yaitu mendidik anak didik sebagai lanjutan dari tugas orang tua dalam keluarga. Akan tetapi terkadang guru berbuat kesalahan-kesalahan *paedagogis* antara lain bersikap tidak acuh dan kurang menghargai profesinya, akibat dia tidak menjalani tugas dengan

²⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 88

semestinya sebagai guru. Padahal profesi guru memiliki kosekuensi terhadap tugas yang ada pada dirinya.

Menurut Prajudi Atmosudirdjo, seperti dikutip oleh Martinus Yamin dan Maisah.

Bahwa “guru memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan. Maka dari itu guru harus mengembangkan dirinya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran”.²¹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, menyebutkan peranan guru agama Islam adalah seperti diuraikan di bawah ini.

a) Pendidik/demostator

Ketika guru sebagai pendidik guru harus mampu menguasai materi yang akan disampaikan kepada murid dengan ilmu yang dimiliki oleh seorang pendidik, maka ia akan pandai bersikap dan akan menentukan hasil belajar siswa. Untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuatnya lebih mengerti dan memhmi disetiap pesan yang disampaikan maka guru sebgai pendidik harusmampu berperan sebagai demonstator. Dalam perannya sebagai demonstator ia akan mengatur strategi pembelajaran yang efektif sebagai contohnya guru PAI menjadikan Masjid sebagai sarana untuk memperaktekkan materi yang telah disampaikan.

b) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai ini yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan dimasyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah memepengaruhinya sebelum anak didik masuk ke sekolah. Guru harus bisa mempertahankan nilai yang baik dan menyingkirkan nilai yang buru pada jiwa dan watak anak didik.

c) Inspirator

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham atau petunjuk yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Karena persoalan belajar

²¹ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014), h. 140

adalah masalah utama bagi anak didik dan guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting itu bukan teorinya melainkan bagaimana melapaskan masalah yang dihadapi anak didik tersebut.

d) Informator

Sebagai inforatory guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi inforatory yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagaian kunci dan ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberi kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

e) Organisator

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

f) Motivator

Sebagai motivator guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya membrikan motivasi, guru dapat menganalisis *motiv-motiv* yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.

g) Inisiator

Dalam perannya sebagai inisiator guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

h) Fasilitator

Guru sebagai fasilitator hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar.

i) Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah penting dari semua peran yang telah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih dipentingkan karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri atau mandiri.

j) Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat himpunan semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, apabila kelas yang tidak dikelola dengan baik maka akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didikpun tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di dalam kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.

k) Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk mengevaluasi anak didik yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik, dan penilaian yang seperti ini guru harus dapat menyentuh jiwa dan kepribadian anak didik.²²

Menurut James B. Brown yang dikutip oleh Akmal Hawi yang berpendapat bahwa peran guru itu tentang menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.²³

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 43-48

²³ Akmal Hawi, *Kopetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 15

4. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggungjawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan kepada orang lain, bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideology, falsafah dan agama.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.²⁴

5. Sarana Prasarana

Suharsimi Arikunto menjelaskan sarana merupakan semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.²⁵ Maka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkhusus mata pelajaran fiqih ibadah memanfaatkan Masjid untuk meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya fiqih ibadah.

²⁴ *Ibid.*, h. 12-13

²⁵ Ayu Wulandari, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar PAI, Skripsi FAI UMS, 2014, h. 11*

Masjid di sini pada hakikatnya tempat beribadah kepada Allah namun seiring dengan perkembangan zaman, Masjid juga mengalami perkembangan yang pesat baik bentuk bangunannya maupun fungsi dan peran Masjid tersebut, hampir dapat dipastikan apabila ada komunitas umat muslim disitu juga ada Masjid. Masjid juga telah menjadi sarana untuk menuntut ilmu, pusat dakwah dan lain sebagainya.

6. Sarana-sarana Pendidikan Islam

Sarana pendidikan Islam wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan. Sarana pendidikan Islam merupakan suatu institusi, media, forum atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah diciptakan sebelumnya.

Sarana pendidikan Islam terbagi menjadi lima yakni diantaranya:

1) Masjid

Masjid merupakan institusi pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim. Masjid memang berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, karena Masjid merupakan sarana yang pokok dan mutlak diperlukan bagi perkembangan masyarakat Islam.

2) Surau

Dalam pendidikan Surau tidak ada tingkatan kelas, kadang-kadang ada semacam pembagian tetapi ini didasarkan pada tingkat kompetensi atau penguasaan ilmu tertentu bukan pada jumlah tahun yang dihabiskan belajar di surau.

3) Pesantren

Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu orang yang belajar agama Islam sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat berkumpul untuk belajar agama Islam.

4) Madrasah

Madrasah sebagai sarana pendidikan dalam bentuk pendidikan formal sudah di kenal sejak awal abad ke-11 yaitu sejak dikenal adanya Madrasah Nidzamiyah yang didirikan di bagdad oleh Nizam al-Mulk seorang wasir dari Dinasti Saljuk. Pendiri madrasah ini telah memperkaya khasanah sarana pendidikan dilingkungan masyarakat

Islam, karena pada masa sebelumnya masyarakat hanya mengenal pendidikan tradisional yang diselenggarakan di Masjid-Masjid dan dar, ak-khutub.

5) Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam Terpadu pada hakikatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As Sunnah.²⁶

B. Deskripsi Tentang Masjid

1. Pengertian Masjid

Secara harfiah, *Masjid* diartikan sebagai tempat duduk atau setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah. Masjid juga berarti tempat sholat berjamaah atau tempat sholat untuk umum.²⁷

Menurut Hasan Langgulung, Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan sehingga akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Allah, serta menhilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.²⁸

Sementara menurut Al-Abdi menyatakan bahwa Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan sarana pendidikan dalam Masjid akan hidupnya sunah-sunah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hokum-hukum tuhan, serta menghilangnya stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.²⁹

²⁶ Sri Rahmaningsih dan Dayun Riadi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Rejang lebong, LP2M STAIN Curup, 2013), h. 195-202

²⁷ Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung, Pustaka Setia, 2008), h. 101

²⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-husna, 2006), h. 111

²⁹ *Op. Cit*, h. 102

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya Masjid adalah tempat untuk melakukan suatu kegiatan keagamaan seperti sholat dan lain-lain, Masjid juga dapat digunakan untuk melakukan pendidikan.

2. Sejarah Masjid

Ketika Nabi dan para sahabat hijrah ke Madinah, salah satu program pertama yang dilakukan nabi Muhammad adalah pembangunan Masjid. Meskipun demikian, eksistensi “*kuttab*” sebagai sarana pendidikan di Madinah tetap dimanfaatkan setelah hijrah ke Madinah. Bahkan materi dan penyajiannya lebih dikembangkan seiring dengan semakin banyaknya wahyu yang diterima Nabi, misalnya materi jual beli, materi keluarga, materi sosiopolitik, tanpa meninggalkan materi yang sudah biasa dipakai di Mekkah seperti materi tauhid dan akidah.

Dalam sejarah Islam, Masjid yang pertama kali dibangun nabi Muhammad SAW adalah Masjid at-Taqwa di Quba pada jarak perjalanan kurang lebih 2 mil dari kota Madinah ketika nabi Muhammad SAW berhijrah dari Mekkah. Nabi Muhammad SAW membangun sebelah utara Masjid *al-Haram* sebuah bangunan yang disebut as-suffah, untuk tempat tinggal orang-orang fakir miskin yang tekun menuntut ilmu, yang akhirnya mereka dikenal dengan sebutan “ahli suffah”.

Oleh sebab itu, Masjid di masa perkembangan awal Islam, selain sebagai tempat ibadah berfungsi juga sebagai institusi pendidikan. Bahkan Masjid juga bisa diklaim sebagai sarana ilmu pengetahuan tertua dalam Islam, sebab pembangunannya telah dimulai sejak zaman Nabi dan ia tersebar keseluruh Negeri Arab bersamaan dengan bertebarnya Islam di berbagai pelosok Negeri tersebut, dan di dalam Masjid ini juga dimulai mengajarkan al-Qur’an dan dasar-dasar agama Islam pada masa Nabi, disamping fungsinya yang utama sebagai tempat untuk menunaikan sholat dan ibadah. Fakta yang demikian kemudian juga melahirkan tesis bahwa Masjid yang memiliki multifungsi merupakan jantung peradaban Islam yang pertama.³⁰

3. Fungsi Masjid dan Peranan Masjid

Masjid mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi sekarang berbagai kegiatan lain dalam rangka

³⁰ Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), h. 214-115

memfungsikan Masjid sebagai “*Islamic Centre*” telah diupayakan dan dilaksanakan.³¹

Maka untuk mengetahui berapa besar peran dan fungsi Masjid dalam dakwah, pendidikan dan penyebaran Islam, maka perlu dilihat kembali kepada zaman Rosulullah, di mana beliau adalah teladan dan orang yang pertama kali mendirikan Masjid sebagai basis segala aktivitas mulai dari hubungan vertikal maupun horizontal kepada sesama manusia. Berikut ini adalah 10 fungsi dan peranan yang diemban oleh Masjid pada masa Rosulullah SAW:

a. Tempat beribadah

Sesuai dengan namanya Masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah shalat. Sebagaimana diketahui bahwa makna ibadah di dalam Islam adalah luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridha Allah, maka fungsi Masjid disamping sebagai tempat shalat juga sebagai tempat beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.

b. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, social dan budaya)

c. Tempat pendidikan/ Tempat Menuntut Ilmu

Secara historis, Masjid menunjukkan bahwa peradaban islam pada berbagai generasinya menitikberatkan Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan. Di masa Nabi dan Khulafa 'u rasyidun, Nabawi menjadi sentral kegiatan umat islam masa itu. Di masa Daulah Umayyah meskipun pusat pemerintahan sudah pindah, namun dapat dipastikan pertumbuhan fungsi Masjid dalam aktifitas Dakwah dan Tarbiyah menunjukkan peran penting. Diantaranya bahkan menjadi cikal bakal tempat pendidikan dan pembelajaran kajian keilmuan baik agama maupun eksakta. Di masa ini salah satu tempat yang istimewa adalah bayt al hikmah. Salah satu artefak sejarah peninggalan masa keemasan klasik Islam yang hingga kini dikenal dan dijadikan rujukan penting sebagai sumber perkembangan kajian keislaman di timur tengah adalah Al Azhar di Mesir. Al Azhar telah berhasil mendudukan bukti sejarah atas prestasi yang dicapai umat islam baik untuk masa awalnya maupun masa kini. Banyak alumnusnya yang berasal dari Indonesia dan menjadi tokoh penting dalam pentas Nasional dan diakui keilmuannya dalam kajian agama Islam.

Masjid berfungsi sebagai tempat belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan fardlu 'ain bagi umat Islam. Disamping

³¹ *Log. Cit., h. 102-103*

itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di Masjid.

- d. Tempat santunan sosial
- e. Tempat latihan militer dan persiapan perang
- f. Tempat pengobatan para korban perang
- g. Tempat pengadilan dan pendamaian sengketa
- h. Aula dan tempat menerima tamu kenegaraan
- i. Tempat menahan tawanan
- j. Pusat penerangan dan pembelaan agama³²
- k. Pusat kegiatan sosial dan politik, kegiatan sosial, tidak bisa dipisahkan dengan masjid sebagai tempat berkumpulnya jama'ah dalam berbagai lapisan masyarakat.
- l. Tempat informasi Islam
- m. Pusat kegiatan ekonomi, yang dimaksud kegiatan ekonomi, tidak berarti sebagai pusat perdagangan atau industry, tetapi sebagai pusat untuk melahirkan ide-ide dan sistem ekonomi yang Islami.³³

4. Masjid Sebagai Sarana Pendidikan

Salah satu fungsi Masjid dalam islam adalah sebagai tempat pendidikan dan pengajaran. Beberapa Masjid, terutama Masjid yang didanai oleh pemerintah, biasanya menyediakan tempat belajar atau sekolah, yang mengajarkan baik ilmu keislaman maupun ilmu umum. Sekolah ini memiliki tingkatan dari dasar sampai menengah, walaupun ada beberapa sekolah yang menyediakan tingkat tinggi.³⁴

Beberapa Masjid biasanya menyediakan pendidikan paruh waktu, biasanya setelah subuh, maupun pada sore hari. Pendidikan di Masjid ditujukan untuk segala usia, dan mencakup seluruh pelajaran, mulai dari keislaman sampai sains. Selain itu, tujuan adanya pendidikan di Masjid adalah untuk mendekatkan generasi muda kepada Masjid. Pelajaran membaca Qur'an dan bahasa Arab sering sekali dijadikan pelajaran di beberapa negara berpenduduk Muslim di daerah luar Arab, termasuk Indonesia. Kelas-kelas untuk mualaf, atau orang yang baru masuk Islam juga disediakan di Masjid-Masjid di Eropa dan Amerika Serikat, dimana perkembangan agama Islam melaju dengan sangat pesat. Beberapa

³² Husein, Saddam. "Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Pembinaan Umat (Studi Kasus di Masjid Mardhatillah Gempol Ngadirejo Kartasura Sukoharjo)." PhD diss., Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015. h, 25

³³ Muslim, Aziz. "Manajemen Pengelolaan Masjid." *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 5.2 (2004): 105-114

³⁴ Hasanudin. *Hukum Dakwah, Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*. (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 86

Masjid juga menyediakan pengajaran tentang hukum Islam secara mendalam. Madrasah, walaupun letaknya agak berpisah dari Masjid, tapi tersedia bagi umat Islam untuk mempelajari ilmu keislaman. Selain dalam bentuk sekolah Masjid juga berguna untuk pengajaran majelis ta'lim.

Salah satu contoh Masjid yang digunakan sebagai sarana pendidikan adalah pada masa khalifah Abbasiyah, dimana Masjid digunakan sebagai tempat pertemuan ilmiah bagi para sarjana dan ulama. Selain itu Masjidilharam misalnya, Masjid ini selain digunakan sebagai tempat ibadah juga digunakan untuk mendalami ilmu-ilmu agama berbagai madzhab.

Masjid disamping sebagai tempat ibadah juga sebagai pusat kegiatan umat Islam. Masjid juga digunakan oleh Rasulullah SAW sebagai kegiatan sosial dan politik menyusun strategi perang. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan Masjid sebagai tempat ibadah mahdhah saja, tetapi kegiatan lainnya yang berurusan dengan kepentingan umat.³⁵

Orang boleh saja meragukan Masjid sebagai pusat aktivitas agama Islam di era global ini. Pendidikan tentang agama Islam dan aktivitas agama Islam diperoleh dan dapat dilakukan di banyak tempat, tidak hanya di Masjid saja. Prinsipnya, jika dilihat dari beberapa ketentuan agama mengenai Masjid, umat Islam tidak dapat dipisahkan dengan Masjid. Sejarah membuktikan kalau Masjid sebagai awal pusat pendidikan agama Islam.

Masjid juga sudah ditakdirkan menjadi rumah Allah SWT dan milik umat Islam dimanapun berada. Keberadaan Masjid bukan hanya menjadi kebutuhan sebagai sarana ibadah, tetapi keberadaan Masjid juga wajib adanya pada suatu wilayah yang ada umat muslimnya.³⁶

Makmurnya Masjid juga berimplikasi pada terpenuhinya jama'ah akan pendidikan agama Islam dan tempat pembinaan umat. Pendidikan agama Islam di Masjid pada umumnya dilaksanakan secara konservatif atau tradisional. Pendidikan agama Islam dengan cara tradisional adalah dengan metode bandungan atau sorogan. Pengajar pendidikan di Masjid dengan membaca dan didengarkan atau ditirukan oleh santri Masjid, atau sebaliknya. Metode ini juga memungkinkan untuk terjadinya Tanya jawab antara santri Masjid dengan seorang ustadz atau kyai Masjid.

Sejarah perkembangan Masjid lebih banyak menyuguhkan kajian agama dari pada kegiatan sosial. Pendidikan agama Islam di Masjid juga lebih banyak dari pada aktivitas pendidikan agama Islam pada sarana pendidikan formal. Masjid pada setiap malam dapat menyelenggarakan pendidikan agama seperti pengajian kitab. Ada yang bersiafat harian,

³⁵ Sidi Gazalba. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta : Pustaka Antara, 1971), h. 105-106

³⁶ Moh E Ayub. *Menejemen Masjid*. (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), h. 56

mingguan, sebulanan dan tahunan dan sepanjang waktu. Berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan dan aktivitas pendidikan agama Islam di madrasah atau sekolah. Institusi madrasah dan sekolah menyuguhkan materi pendidikan agama Islam dengan waktu yang sangat terbatas. Materi pendidikan agama Islam didapat dua sampai enam jam perminggunya dan dalam kurun waktu tiga tahun.

Pendidikan agama Islam yang di selenggarakan di Masjid tidak terbatas oleh waktu. Konsep pendidikan seumur hidup, setiap saat bisa di dapat di Masjid walaupun tidak dalam pengertian semua Masjid. Begitu juga keberadaan Masjid di desa dengan Masjid di kota. Masjid di kota, pada umumnya aktivitas agama Islamnya terbatas, hal ini karena karakter masyarakat kota yang berbeda dengan karakter masyarakat perdesaan. Sesudah negara Islam meluas, maka berkembanglah peran dan fungsi Masjid. Sehingga ia berperan sebagai sarana-sarana ilmu pengetahuan dan tempat pengajaran segala macam pengetahuan, baik agama ataupun lainnya.³⁷

Ketika Nabi Muhammad saw. berhijrah dari Mekkah menuju Yatsrib (Madinah) dan singgah di Quba, program yang pertama kali beliau laksanakan ialah mendirikan sebuah Masjid yang kemudian beliau namakan dengan “Masjid Quba”. Masjid itu disebut oleh Allah swt. dalam firman-Nya: “Sesungguhnya Masjid yang didirikan atas dasar takwa (Masjid Quba) sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya terdapat orang-orang yang ingin mensucikan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih” (Q.S. At-Taubah/9: 108). Hal ini dimaksudkan oleh Rasulullah agar menjadi tempat berkumpul bagi manusia guna menunaikan shalat, membaca kitab suci Al-Qur'an, berdzikir kepada Allah swt., saling bermusyawarah dalam urusan agama mereka, dan agar menjadi “Madhar”(manifestasi) bagi persatuan, kerukunan dan persaudaraan, dan menjadikan Masjid menjadi tempat pendidikan, pengajaran dan tempat menyampaikan nasihat dalam masalah agama, akhlakul karimah. Rasulullah saw. bersabda: “Barang siapa yang masuk ke dalam Masjid-ku ini guna mengajar kebaikan atau belajar (mencari ilmu), maka ia bagaikan orang yang berjuang menegakkan agama Allah” (H.R. Ibnu Majah).

Rasulullah saw. sendiri seringkali duduk di Masjidnya, lalu dikerumuni oleh para sahabat secara melingkar, bagaikan bintang-bintang mengelilingi bulan purnama. Kemudian beliau menyampaikan ceramah, fatwa agama dan ajaran-ajaran lain kepada mereka. Dan jika beliau berhalangan maka diutusnyalah sahabatnya untuk mewakilinya seperti:

³⁷ Muhamad Natsir. *Keputusan dan Rekomendasi Mukhtar Risalah Masjid se Dunia di Makkah*. (Jakarta : Perwakilan Rabitah Alam Islami), h. 105

Ubadah bin Shamit, Abi Ubadah bin al-Jarrah atau lainnya. Hingga kemudian di Madinah Rasulullah mendirikan Masjid Nabawi yang juga berfungsi sebagai tempat pendidikan pertama kali yang beliau pergunakan untuk mengajarkan Qira'atul Qur'an, ilmu fiqh, syariat Islam dan berbagai ilmu pengetahuan, sehingga dapat menelurkan generasi-generasi militan, yang menjadi ulama, hukama, khulafa, umara dan pemimpin-pemimpin yang dapat diandalkan.

Sesudah negara Islam meluas, maka berkembanglah peran dan fungsi Masjid. Sehingga ia berperan sebagai sarana-sarana ilmu pengetahuan dan tempat pengajaran segala macam pengetahuan, baik agama ataupun lainnya. Yang tampak menonjol sekali dalam hal ini antara lain ialah: Masjid-Masjid Shan'a di Yaman, Al Jami' Al Umawi di Damsyik, Al Jami' Al-Azhar di Mesir, Jami' Az-Zaitunyah di Tunisia dan Masjid Qoeruwari di Fas. Kemudian berikutnya, para penguasa, umara dan para raja berlomba-lomba membangun tempat-tempat pendidikan dan sarana ilmu pengetahuan yang dilengkapi dengan Masjid dan asrama pelajar. Hal inilah yang akhirnya dapat membawa kejayaan ilmu dan kebudayaan Islam, dapat melahirkan beribu-ribu ulama yang intelek dalam berbagai bidang ilmu, seperti tafsir, hadits, ilmu falak, fiqh, usul fiqh, bahasa Arab, sastra Arab, kedokteran, olahraga, ilmu hitung, dan lain-lain.

Saat ini konsep sekolah-sekolah yang berada di sekeliling Masjid, atau sekolah-sekolah yang dilengkapi dengan Masjid dijadikan sebagai konsep sekolah-sekolah Islam terpadu dari segi arsitektur pembangunan sekolah-sekolah Islam terpadu. Bahkan di sekolah-sekolah negeri pun mulai terlihat adanya pembangunan Masjid di tengah-tengah sekolah. Mengapa demikian?

Hikmah mendalam yang sebetulnya dapat kita petik dari langkah pertama yang dilakukan Rasulullah saw. di saat hijrah dengan membangun Masjid Quba dan menjadikannya tempat untuk mendidik generasi Islam dan menyampaikan berbagai ilmu yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Walaupun secara tidak langsung Rasulullah juga melakukan berbagai pendidikan dan pengajaran di tempat-tempat yang lain seperti, di rumah-rumah, di jalan, di pasar sampai di medan perang. Sesuai dengan ilmu dan ajaran yang akan disampaikannya. Di dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, Masjid ibarat ruhnya atau qolbunya pendidikan. Karena pendidikan tidak hanya semata-mata mengetahui sesuatu hal yang baru, bukan hanya untuk mencapai jenjang yang lebih tinggi dan tidak juga hanya semata-mata mengejar nilai. Tapi Rasulullah telah mengajarkan kepada kita, nilai-nilai pendidikan yang hakiki untuk menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya (Insan Kamil/ Insan Paripurna). Karena pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik sehingga dimensi

kependidikan dapat berkembang secara optimal. Adapun dimensi kependidikan itu mencakup tiga hal, yaitu:

1. Afektif, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti yang luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis. Dari Masjid nilai-nilai hakiki ini ditanamkan oleh Rasulullah kepada umatnya dengan perintah menjalankan shalat, pelaksanaan shalat berjamaah dan hikmah-hikmah lain yang terkandung di dalam shalat berjamaah. Dan hal tersebut dimulai dari Masjid.
2. Kognitif, yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang diwujudkan dengan perintah bertasbih dan membaca Al-Qur'an serta mempelajari kandungan-kandungan ilmu di dalamnya. Dan sejak zaman Rasulullah, para sahabat dan sekarang ini para ulama melakukannya di Masjid. Karena inti ilmu pengetahuan itu ada di dalam Al-Qur'an
3. Psikomotorik, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis. Diwujudkan dengan berbagai kegiatan fisik di Masjid dalam pelaksanaan kedua perintah-perintah di atas, juga pengembangan organisasi Masjid, kegiatan fisik, rehabilitasi Masjid dan pengembangan pembangunan fisik Masjid memerlukan kemampuan keterampilan teknis. Dan Masjid dapat menjadi tempat pendidikan ini.³⁸

C. Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan peneliti ada beberapa skripsi yang memiliki similarity dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya:

Pertama: Dari skripsi saudara Nafis Luthfatul Janah, dengan judul peran Masjid sebagai sarana pendidikan Islam non formal bagi masyarakat muslim Pedan, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), bertujuan untuk mengetahui sejauh

³⁸ Nana Rukman,. *Masjid dan Dakwah, Merencanakan Membangun dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah, Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*. (Jakarta : Alwardi Prima, 2002), h. 111-114

mana peran Masjid Al-Jalal sebagai sarana pendidikan non formal yang dikelola oleh takmir Masjid dan PCM Pedan dan dapat bermanfaat untuk masyarakat muslim Pedan, dengan hasil dapat dikatakan bahwa mengelola Masjid merupakan hal yang penting guna mewujudkan pendidikan non formal bagi masyarakat muslim.

Kedua: Dari skripsi saudara Rafiqah Noviyani, dengan judul optimalisasi peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan Masjid untuk meningkatkan mutu pelajaran fiqih ibadah di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta tahun akademik 2015/2016, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk optimalisasi peran guru PAI (Fiqih Ibadah) dalam meningkatkan mutu mata pelajaran Fiqih Ibadah melalui penggunaan Masjid tahun akademik 2015/2016. Dan mendeskripsikan kendala guru Fiqih Ibadah dalam penggunaan Masjid sebagai sarana penunjang peningkatan mutu pelajaran Fiqh Ibadah, dengan hasil yaitu bentuk optimalisasi peran guru PAI dalam menggunakan Masjid untuk meningkatkan mutu pelajaran fiqih ibadah dan kendala guru fiqih ibadah dalam menggunakan Masjid sebagai sarana pembelajaran fiqih ibadah.

Ketiga: Skripsi saudara Margita, dengan judul pemanfaatan Masjid sebagai tempat pendidikan agama Islam bagi masyarakat Batu Lintang Kecamatan Ulu Musi, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup, 2012), dengan tujuan untuk mengetahui pemanfaatan Masjid sebagai tempat pendidikan agama Islam bagi masyarakat Desa Batu Lintang Kecamatan Ulu Musi, untuk mengetahui efektivitas pemanfaatan Masjid sebagai tempat tempat pendidikan agama Islam bagi masyarakat Desa Batu Lintang Kecamatan Ulu Musi dan untuk mengetahui kendala yang

dihadapi dalam memanfaatkan Masjid sebagai tempat tempat pendidikan agama Islam bagi masyarakat Desa Batu Lintang Kecamatan Ulu Musi.

Dari beberapa skripsi di atas tentu memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan kami lakukan yaitu dengan judul rendahnya minat guru PAI dalam memanfaatkan Masjid sebagai sarana pendidikan Islam, dengan tujuan untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi guru PAI kurang dalam memanfaatkan Masjid sebagai sarana pendidikan Islam. Untuk itu peneliti sangat layak untuk dilakukan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Bentuk dan jenis penelitian ini menurut Amirul Hadi & Haryono adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti dan temuan-temuan penelitian berupa data maupun dari informan.³⁹

Jenis penelitian dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu uraian naratif mengenai suatu proses tingkah laku subjek sesuai dengan masalah yang diteliti. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif ini juga dikatakan sebagai penelitian lapangan (*field research*), yang dalam hal ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.⁴⁰

Disisi lain menurut Iskandar penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati.⁴¹

Menurut Suharsimi Arikunto Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara apa adanya, sistematis, faktual, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail. Suharsimi Arikunto menyatakan penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi

17 ³⁹ Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1998), h.

56 ⁴⁰ Amirul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1990), h.

⁴¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gp Press, 2009), h. 11

mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat dilakukannya penelitian.⁴²

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui informan kunci yakni para tokoh agama terkhususnya guru agama desa. Apabila ada data yang belum jelas atau membutuhkan kejelasan yang lebih rinci dan akurat, maka peneliti akan mengulang kembali untuk memperoleh kejelasan tentang informasi yang kembali untuk memperoleh kejelasan tentang informasi yang didapat.

Berdasarkan pendapat di atas, maka pada penelitian ini, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok orang. Definisi ini menitik beratkan pada apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun kelompok orang.

B. Subyek Penelitian

Subjek menurut Burhan Bungin adalah sebagaimana atau objek yang akan diteliti. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa subjek adalah sebagian dari seluruh objek penelitian yang dianggap untuk mewakili yang tidak diteliti.⁴³ Menurut Suharsimi Arikunto data penelitian kualitatif sangat diperlukan subjek penelitian untuk objek yang dipermasalahkan.⁴⁴

⁴²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 182

⁴³Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 53

⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 121

Subjek penelitian adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.⁴⁵ Disisi lain menurut Kelinger subjek penelitian ini adalah responden yaitu orang yang memberi respons atau suatu perlakuan yang diberikan kepadanya.⁴⁶ Subjek yang diteliti adalah guru PAI.

Jadi dalam penelitian ini yang diperlukan yaitu subjek yang diteliti melalui objek yang dipermasalahkan agar menghasilkan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data, pada penelitian melalui respon atau perlakuan yang timbal balik antara peneliti dan subjek yang ditanyakan.

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni yang menjadi subjek atau informan adalah bagian dari seluruh objek penelitian yang dianggap dapat mewakili yang diteliti adalah guru PAI. Adapun yang menjadi subjek utama dalam penelitian guru pendidikan agama Islam yang terdiri dari dua orang.

Maka pada penelitian ini, bahwa informan yang akan dipilih diharapkan informan yang benar-benar dianggap mengetahui untuk memberikan informasi mengenai rendahnya minat guru PAI dalam memanfaatkan masjid sebagai sarana pendidikan Islam.

⁴⁵*Ibid.*, h. 123

⁴⁶Kerlinger, *Prosedur Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 211

C. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini jenis data yang dihimpun adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat atau gambaran tentang suatu objek penelitian dan juga meliputi data yang berkaitan dengan rendahnya minat guru PAI dalam memanfaatkan masjid sebagai sarana pendidikan Islam (SMPN 1 Air Saleh)

Sumber data yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini, menurut Suharsimi Arikunto adalah subyek dari mana dapat diperoleh.⁴⁷ Sumber data yang akan peneliti lakukan terbagi menjadi dua macam yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang *langsung memberikan* data kepada pengumpulan data.⁴⁸ Dalam penelitian ini adalah guru PAI karena mereka terjun langsung dalam pembelajaran.

Data primer digunakan untuk mencari informasi secara langsung dari sumber asli atau tanpa melalui media lain.

Sehubungan dengan penelitian ini berapa guru dan kepala sekolah, karena mereka bertindak secara langsung sebagai sumber asli.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Renika Cipta, 1998), h. 121

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 225

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang *tidak langsung* memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁴⁹ Data sekunder adalah merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.

Data sekunder biasanya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam data documenter yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data sekunder yang dimaksud dapat digunakan sebagai sarana pendukung untuk memahami masalah yang akan diteliti yaitu melalui orang lain atau lewat dokumen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif yang dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan tidak terstruktur. Artinya alat yang digunakan untuk menanyai informan cenderung bersifat longgar, yaitu berupa topik, dan biasanya tanpa pilihan jawaban, sebab tujuannya untuk mengenali ide informan secara mendalam.

Untuk menjawab permasalahan secara akurat, diperlukan data yang lengkap yang dikumpul dari hasil penelitian terhadap objek penelitian ini secara cermat. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan melalui daftar pertanyaan (kuisisioner), maka dalam penelitian ini peneliti merupakan instrument utama penelitian. Lincoln dan Guba Meleong mengemukakan bahwa seorang peneliti *naturalistic* memilih dan menggunakan dirinya sendiri sebagai *human instrument* pengumpulan data primer. Dalam kedudukannya sebagai

⁴⁹ *Ibid.*, h. 126

instrument utama, maka peneliti dapat menangkap secara utuh situasi yang sesungguhnya di lapangan.⁵⁰

1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang penting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁵¹

S. Margono mengungkapkan teknik observasi terdiri atas:

- 1) Observasi langsung yaitu pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diteliti.
- 2) Observasi tidak langsung yaitu pengamatan dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang diselidiki, misalnya peristiwa yang diselidiki yaitu peristiwa yang diamati melalui film, rangkaian slide atau rangkaian photo.⁵²

Observasi ini digunakan untuk mencari data utama untuk mengamati permasalahan yang akan diteliti.

2. Wawancara

Menurut Khan & Cannell wawancara didefinisikan sebagai diskusi antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Dengan wawancara

⁵⁰ *Ibid.*, h. 17

⁵¹ *Ibid.*, h. 145

⁵² Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2003), h. 160

peneliti dapat memperoleh banyak data yang berguna bagi penelitinya. (Leedy & Omrod).⁵³

Metode ini digunakan untuk mencari data utama yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.

Metode wawancara untuk mencari data berupa informasi tentang apa yang perlu diketahui oleh peneliti. Metode wawancara ini untuk memperoleh data dari guru PAI mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan Rendahnya Minat Guru PAI Dalam Memanfaatkan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Artinya peneliti menggunakan teknik ini untuk mempelajari dan memahami dokumentasi tertulis.⁵⁴

Metode ini digunakan untuk mencari data sampingan sebagai data pelengkap untuk menemukan atau mencari data berupa dokumentasi atau

⁵³ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta Barat, PT. Indeks, 2012), h. 45

⁵⁴ *Ibid.*, h. 206

foto-foto dan sketsa yang bersangkutan dengan sekolah tersebut untuk dijadikan pencarian sebuah data.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistemakannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Berdasarkan buku Sugiyono, tentang analisis data penelitian kualitatif di lapangan model Miles and Huberman, menguraikan bentuk analisis data berawal dari:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama penelitian lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, konplek dan rumit. Untuk itu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar katagori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles Huberman (1984) mengatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵⁵

⁵⁵ *Ibid.*, h. 341

3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles And Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali kelapangan mengumpul data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan.⁵⁶

⁵⁶ *Ibid.*, h. 345

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat SMPN 1 Air Saleh

1. Sejarah Singkat SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin

Sekolah merupakan suatu wadah untuk menjalankan semua kegiatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan dengan demikian sekolah adalah sebagai sarana untuk menjalankan aktivitas terutama untuk menuntut ilmu, maka dari itu eksistensi dari pendidikan sarana dan prasana pendidikan sekolah sangat menentukan dalam rangka tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang ideal.

Sekolah ini sudah berdiri dari bulan juli 1993 oleh bapak Yunus, S.Pd selama lima tahun.

Sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin merupakan salah satu sekolah yang bernaung dibawah Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Banyuasin. Dengan berlakunya surat keputusan bersama menteri pendidikan dan kebudayaan NO. 0133/P/1993 dan kepala BAKN NO.25 tahun 1993 maka di desa Srikaton akan didirikan sebuah SMP Negeri 1, SMP tersebut berdiri pada 17 April 1993 diatas tanah seluas 20000 meter dan sudah dipagar seluas 300 meter, tanah tersebut didapatkan dari wakaf masyarakat Desa Srikaton. Pertama kali berdirinya SMPN 1 Air Saleh dibangun 6 unit ruangan dengan luas bangunan 250 meter. SMPN 1 pada tahun itu diketuai oleh Bapak Yunus, S.Pd dengan jumlah 120 siswa yang terdiri dari 5 lokal. Pada tahun 2000 SMPN 1 dengan adanya tambahan beberapa gedung dan pada waktu itu telah mampu menerima 175 siswa baru dan sampai tahun-tahun berikutnya mampu menerima murid yang lebih banyak dan terus meningkat dengan berjalannya waktu SMPN 1 peserta didiknya bertambah dan menyadari bahwa sekolah itu penting.⁵⁷

Pada waktu itu SMPN 1 kepemimpinannya telah berganti yaitu diketuai oleh Bapak Tohawi, S.Pd, selama satu periode. Pada waktu itu sistem pembelajaran masih tetap yaitu masih menggunakan kurikulum 1994. Pada tanggal 1 April 2005 SMPN 1 diketuai oleh

⁵⁷ Dokumentasi, *SMPN 1 Air Saleh*, tanggal 17 April 1993

bapak Marino S.Pd. Pada tahun 2010 kepemimpinannya telah berganti yaitu diketuai oleh Bapak Hisyam M. Pd., MM. Pada tahun 2015 kepemimpinannya berganti lagi dikepalai dengan bapak Dawami S. Pd. I. Pada dasarnya SMPN 1 dibangun karena adanya pemekaran otonomi daerah yang mana kecamatan Air Saleh dipecah menjadi beberapa kecamatan, sehingga setiap kecamatan harus memiliki sekolah minimal setingkat SMP sederajat. Pada tahun 2016 SMPN 1 Air Saleh diketuai oleh bapak Farizal S. Pd sampai dengan sekarang.⁵⁸

Adapun prestasi yang mereka capai adalah lomba LTBB, tari kreasi, PBB, seni tari, pidato, P3K, baca puisi, mendapatkan juara 1, lomba TRISATYA mendapatkan juara 2 tingkat Kecamatan dan mendapatkan juara 2 mars tikangkat Kabupaten.

2. Visi dan Misi SMPN 1 Air Saleh

a. Visi

Terwujudnya insan yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas dan berbudaya.

b. Misi

1. Mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.
2. Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, bersih, sehat dan terpelihara.
3. Mewujudkan perilaku siswa yang dilandasi nilai-nilai agama dan budaya
4. Menciptakan suasana kerja yang sinergis antara pimpinan, guru dan tenaga kependidikan.
5. Menciptakan system tata kelola sekolah yang transparan, efektif dan akuntabel.
6. Menjalinkan hubungan yang sinergis antarasekolah, pemerintah dan masyarakat.
7. Membudayakan kegiatan 7S, Senyum, Sapa, Sopan, Santun, Semangat dan Sepenuh Hati.

3. Tujuan SMPN 1 Air Saleh

1. Terwujudnya sistem pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.
2. Terwujudnya lingkungan sekolah yang nyaman, bersih, sehat dan terpelihara.

⁵⁸ Dokumentasi, *SMPN 1 Air Saleh*, tanggal 1 April 2005

3. Terwujudnya perilaku siswa yang dilandasi nilai-nilai agama dan budaya
4. Terwujudnya suasana kerja yang sinergis antara pimpinan, guru dan tenaga kependidikan.
5. Terwujudnya system tata kelola sekolah yang transparan, efektif dan akuntabel.
6. Terwujudnya hubungan yang sinergis antarasekolah, pemerintah dan masyarakat.
7. Terwujudnya kegiatan 7S, Senyum, Sapa, Sopan, Santun, Semangat dan Sepenuh Hati.⁵⁹

4. Daftar Sarana dan Prasarana

Demi menunjang kelancaran proses belajar mengajar, maka di SMPN 1 Air Saleh memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai baik berupa bangunan maupun media untuk melaksanakan pembelajaran agar dapat membantu peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Meskipun ada sebagian bangunan masih ada dalam tahap renovasi. Untuk lebih jelasnya dapat penulis kemukakan pada tabel berikut di bawah ini tentang sarana dan prasarana diantaranya masjid di SMPN 1 Air Saleh Kab. Banyuasin.⁶⁰

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Luas	Fasilitas
1	Masjid	Masjid memiliki lebar 8 meter dan panjang 8 meter	Fasilitas yang terdapat di dalam masjid yaitu sajadah, kran dan mimbar

Sumber Data: Dokumentasi Sekolah SMPN 1 Air Saleh 2018

5. Keadaan Siswa

Dari tabel dibawah ini dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik SMPN 1 Air Saleh berjumlah 425 peserta didik. Namun dari jumlah

⁵⁹ Dokumentasi, *SMPN 1 Air Saleh*, tanggal 2 Februari 2016

⁶⁰ Dokumentasi, *SMPN 1 Air Saleh*, tanggal 2 Februari 2018

tersebut keadaan masing-masing kelas sudah cukup, karena jumlahnya belum melebihi 100 orang. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengelolaan belajar mengajar di SMPN 1 Air Saleh dapat berjalan lancar sehingga siswa belajar aktif.⁶¹

Tabel 4.2
Rekapitulasi Data Siswa SMP N 1 AIR SALEH Tahun Ajaran
2018/2019

No	Kelas	Jumlah siswa			Data Usia Siswa			Agama				
		L	P	JML	<13	13-15	>15	Jumlah	Islam	Kristen	Hindu	Budha
1	VII	71	72	143	12	130	1	143	136	1	4	0
2	VIII	72	70	142	0	141	1	142	137	0	5	0
3	IX	70	70	140	0	75	65	140	130	1	5	0
	Jumlah	213	212	425	12	346	67	425	408	2	14	0

6. Nama-Nama Guru PAI dalam Mengarahkan, Mengajar, Membimbing Peserta Didik di SMPN 1 Air Saleh

Untuk mencapai tujuan pendidikan di SMPN 1 Air Saleh didukung oleh tenaga pengajar yang profesional dibidangnya, walaupun di SMPN 1 Air Saleh tersebut masih kekurangan guru. Untuk lebih jelasnya yang dianggap bertanggung jawab dalam mengarahkan, mengajar, membimbing dan memimpin peserta didik di SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin agar peserta didik dapat menghindari perilaku-perilaku yang menyimpang serta akan merugikan diri sendiri dan orang lain maka dari itu dapat dilihat pada tabel berikut:⁶²

Tabel 4.3
Data guru PAI SMPN 1 Air Saleh

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Sohirin	L
2	In Dewi Suci Sundari	P

Sumber: Dokumentasi Sekolah SMPN 1 Air Saleh 2019

⁶¹ Dokumentasi, *SMPN 1 Air Saleh*, tanggal 20 Juli 2018

⁶² Dokumentasi, *SMPN 1 Air Saleh 2019*

B. Temuan Penelitian

Sekolah merupakan suatu tempat atau wadah dimana siswa mendapatkan ilmu secara formal, sekolah juga bukan tempat untuk menimba ilmu saja tetapi juga digunakan sebagai tempat berkumpul, bermain. Sekolah juga merupakan tempat dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dan tempat terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Dimana di dalam sekolah pasti terdapat faktor pendukung utama adalah guru. Dimana guru tersebut sebagai pendidik dan suri tauladan bagi anak didiknya tanpa guru pembelajaran tidak akan berjalan dan begitupun sebaliknya, pada BAB IV ini penulis ingin menguraikan hasil penelitian yang diperoleh dilokasi penelitian di SMPN 1 Air Saleh. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi guna memperoleh informasi dan gambaran tentang rendahnya guru PAI dalam memanfaatkan Masjid sebagai sarana pendidikan Islam di SMPN 1 Air Saleh, peneliti mengajukan pertanyaan kepada beberapa informan sebagai berikut:

1. Kondisi Umum Proses Pembelajaran PAI di SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin

Di sini penulis terjun langsung kelapangan dalam rangka untuk memperoleh tentang kondisi umum proses pembelajaran PAI, ada beberapa butir pertanyaan yang akan ditanyakan kepada yang bersangkutan, pertanyaan-pertanyaan berikut adalah Menurut bapak/ibu apakah masjid sebagai sarana pendidikan?

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bapak Sohirin S.Pd.I bahwa: “Iya, karena Masjid juga bisa digunakan sebagai tempat pendidikan”.⁶³

Pertanyaan penting ini juga ditanyakan kepada ibu Iin sebagai guru Pendidikan Agama Islam bahwa: “Menurut ibu Iin Masjid itu memang bisa digunakan tempat pendidikan akan tetapi tidak seharusnya digunakan sebagai sarana pendidikan karena masjid tidak selalu digunakan untuk pelakasanannya proses pembelajaran”.⁶⁴

Pertanyaan selanjutnya adalah tentang Menurut bapak/ibu Apakah belajar di masjid lebih memudahkan untuk mata pelajaran fiqih?

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Air Saleh bahwa: “belajar di Masjid itu pasti lebih memudahkan guru apalagi untuk mata pelajaran Fiqih karena dalam pelajaran Fiqih ini banyak pembahasan yang berkaitan erat dengan Masjid contohnya disaat

⁶³ Sohirin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

⁶⁴ Iin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

pelajaran yang membahas tentang sholat, baik itu sholat wajib ataupun sholat jenazah nah di sini pasti guru sangat membutuhkan Masjid sebagai sarana pendidikan.⁶⁵

Pertanyaan penting ini juga ditanyakan kepada ibu Iin sebagai guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Belajar di Masjid itu tidak lebih memudahkan untuk mata pelajaran Fiqih karena belajar di dalam masjid itu menurut saya tidak kondusif apalagi kalau murid lebih dari 30 orang maka semua pelajaran yang disampaikan oleh guru tidak akan menyerap seluruhnya ke dalam otak siswa karena siswa lebih banyak bermainnya daripada menyimak apa yang guru sampaikan.⁶⁶

Pertanyaan selanjutnya adalah persiapan apa saja yang dilakukan bapak/ibu apabila hendak melakukan praktek sholat jenazah?

Berdasarkan informasi dari bapak Sohirin mengatakan bahwa: “menyiapkan peralatan-peralatan yang dibutuhkan siswa untuk praktek seperti tempat, mukena untuk perempuan dan peci untuk laki-laki, kain kafan dan boneka. Dan biasanya sebelum melakukan praktek guru harus menjelaskan terlebih dahulu secara teori apabila murid sudah faham secara teori maka barulah dilakukannya praktek sholat jenazah.”⁶⁷

Pertanyaan yang penting ini juga diajukan kepada guru Pendidikan Agama Islam yang lainnya kepada Ibu Iin bahwa: “Persiapan sebelum melakukannya praktek sholat jenazah maka yang perlu dipersiapkan yang pertama adalah mukenah dan sajadah”.⁶⁸

Pertanyaan selanjutnya yaitu tentang Apa saja yang direncanakan bapak/ibu apabila hendak melakukan proses belajar mengajar yang bersangkutan dengan praktek pada mata pelajaran fiqih?

Berdasarkan wawancara dengan bapak sohirin bahwa: “Menyiapkan materi dan media yang mendukung proses pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih, karena materi dan media ini sangat berpengaruh sebelum proses pelaksanaannya praktek dan media itu penting sekali dipersiapkan untuk mendukung berjalannya praktek dalam pelajaran tersebut.”⁶⁹

⁶⁵ Sohirin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

⁶⁶ Iin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

⁶⁷ Sohirin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

⁶⁸ Iin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

⁶⁹ Sohirin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

Pertanyaan ini juga ditanyakan kepada guru Pendidikan Agama Islam yang lainnya kepada ibu Iin bahwa:

Persiapan yang saya lakukan sebelum melaksanakan praktek yang ada pada pelajaran fiqih yaitu pasti yang saya siapkan adalah materi, karena memberikan materi sebelum proses pelaksanaannya praktek itu merupakan kewajiban bagi guru karena tanpa memberikan materi maka siswa tidak akan mengerti apa saja yang harus dipraktikkan dan dipersiapkan.⁷⁰

Pertanyaan selanjutnya tentang ketika pelaksanaan praktek sholat jenazah bagaimana ibu mengontrol siswa?

Berdasarkan wawancara dengan bapak Sohirin bahwa: “Dengan cara membagi perkelompok jadi siswa dapat terkontrol dan proses pembelajaran lebih kondusif, karena dengan cara membagi kelompok guru lebih mudah untuk mengontrol sekaligus mudah untuk menilai murid yang serius atau tidak”.⁷¹

Pertanyaan ini juga ditanyakan kepada guru Pendidikan Agama Islam yang lain kepada ibu Iin bahwa:

Ketika proses pelaksanaan praktek sholat jenazah saya akan membagi menjadi beberapa kelompok terlebih dahulu karena ini merupakan cara yang bisa dipakai untuk mengontrol siswa yang sedang melakukan praktek sholat jenazah, karena tanpa mengelompokkan siswa maka guru akan merasa kesulitan ketika mengontrol siswa.⁷²

Pertanyaan selanjutnya yaitu tentang Ketika ibu tidak menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan ibu menggunakan sarana apa?

Berdasarkan wawancara dengan bapak Sohirin bahwa: “ketika tidak menggunakan masjid maka saya menggunakan kelas sebagai sarana pendidikan”.⁷³

Pertanyaan ini juga ditanyakan kepada ibu Iin sebagai guru Pendidikan Agama Islam bahwasannya: “Ketika saya tidak menggunakan masjid untuk sarana pendidikan maka saya menggunakan lokal atau kelas sebagai sarana pendidikan, karna sarana pendidikan bukan hanya masjid saja melainkan kelas juga bisa digunakan untuk berlangsungnya pembelajaran”.⁷⁴

⁷⁰ Iin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

⁷¹ Sohirin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

⁷² Iin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

⁷³ Sohirin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

⁷⁴ Iin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

Pertanyaan selanjutnya yaitu tentang Bagaimana cara bapak/ibu mengembangkan metode pelajaran yang bersangkutan dengan praktek dalam pembelajaran PAI?

Berdasarkan wawancara dengan bapak Sohirin bahwa: “Langkah pertama yang saya lakukan yaitu menyampaikan tujuan apa yang akan dicapai dalam proses pembelajaran praktek tersebut, karena apabila seorang guru tidak menyampaikan tujuan apa yang akan diperoleh ketika melakukan praktek tersebut”.⁷⁵

Pertanyaan ini juga ditanyakan kepada ibu sebagai guru Pendidikan Agama Islam bahwa: “Metode yang digunakan sebelum melakukan praktek adalah merumuskan apa saja yang harus dicapai setelah melakukan praktek. Setelah dilakukannya praktek tersebut maka guru dapat mengetahui sejauhmana siswa menangkap materi-materi yang telah disampaikan sebelumnya”.⁷⁶

Pertanyaan selanjutnya tentang Apakah menggunakan sarana masjid sebagai alat evaluasi lebih efektif jika dibandingkan dengan tempat yang lain?

Berdasarkan wawancara dengan bapak Sohirin bahwa: “menurut saya lebih efektif karena disitu guru juga dapat melihat atau menilai bagaimana adab siswa ketika di dalam Masjid”.⁷⁷

Pertanyaan ini juga ditanyakan kepada ibu Iin sebagai guru Pendidikan Agama Islam bahwa: “Menurut ibu Iin menggunakan masjid untuk tempat evaluasi itu tidak efektif karena masjid itu digunakan untuk tempat ibadah dan masjid juga tempatnya lebih luas dari pada di lokal, apabila masjid digunakan untuk tempat evaluasi maka siswa ditak akan serius dan akan banyak bermain”.⁷⁸

2. Faktor yang mempengaruhi Rendahnya Minat Guru PAI Kurang dalam memanfaatkan Masjid sebagai Sarana pendidikan Islam di SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin.

Oleh sebab itu untuk mengetahui tentang faktor yang mempengaruhi rendahnya minat guru PAI kurang dalam memanfaatkan Masjid sebagai sarana pendidikan Islam di SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin maka akan dipertanyakan beberapa hal kepada informan dan penulis menanyakan sebagai berikut: Apakah di masjid terdapat fasilitas untuk dilaksanakannya praktek sholat jenazah?

⁷⁵ Sohirin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

⁷⁶ Iin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

⁷⁷ Sohirin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

⁷⁸ Iin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Sohirin sebagai Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Air Saleh bahwa: “di dalam masjid tidak terdapat fasilitas yang lengkap, di dalam masjid hanya terdapat sajadah, kran dan mimbar saja jadi apa bila kami hendak melakukan praktek misalnya kami harus menyiapkan terlebih dahulu.”⁷⁹

Pertanyaan penting ini juga ditanyakan kepada ibu Iin sebagai guru Pendidikan Agama Islam bahwa: “Masjid yang ada disekitar sekolah ini kurang memadai fasilitasnya apa lagi jika ingin melakukan sholat jenazah maka kami harus membeli peralatan terlebih dahulu”.⁸⁰

Pertanyaan selanjutnya adalah apa faktor bapak/ibu kurang dalam menggunakan masjid sebagai sarana pemdisikan saat pelajaran fiqih.

Berdasarkan wawancara kepada bapak sohirin bahwa: “di dalam masjid itu kurang fasilitasnya apabila menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan, di dalam masjid tidak terdapat sarana pembelajaran yang lainnya seperti papan tulis, mukenah, al-qur’an, kain kafan dan boneka karena apabila hendak melakukan pembelajaran di dalam masjid itu harus lengkap fasilitasnya, yang paling utama harus ada meja belajar karena dalam prosws pembelajaran itu membutuhkan meja tanpa meja pembelajaran kurang efektif apabila dilakukan di dalam masjid.”⁸¹

Pertanyaan ini juga diajukan kepada ibu Iin sebagai guru Pendidikan Agama Islam bahwa: “Faktor kurangnya guru dalam menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan adalah salah satunya yaitu fasilitas yang ada di dalam masjid kurang memadai apabila dilaksanakannya pembelajaran di dalam masjid”.⁸²

Pertanyaan selanjutnya sejak kapan bapak/ibu menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan?

Berdasarkan wawancara dengan bapak sohirin sebagai guru Pendidikan Agama Islam bahwa: “saya menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan ini baru saya lakukan karena kurangnya sarana atau fasilitas yang ada di dalam masjid tersebut seperti kurangnya papan tulis,meja belajar, kain kafan,boneka yakni menjadi kendala guru untuk dilakukannya pembelajaran di dalam Masjid.”⁸³

⁷⁹ Sohirin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

⁸⁰ Iin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

⁸¹ Sohirin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

⁸² Iin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

⁸³ Sohirin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

Pertanyaan penting ini juga ditanyakan kepada ibu Iin sebagai guru Pendidikan Agama Islam bahwa: “Saya menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan baru saja karena kurang memadai fasilitasnya untuk dilakukannya pembelajaran di dalam masjid selain kurangnya fasilitas yang memadai saya juga baru mengetahui bahwasannya masjid bisa digunakan untuk pendidikan”.⁸⁴

Pertanyaan selanjutnya yaitu kesulitan apa yang bapak/ibu hadapi ketika menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan?

Berdasarkan wawancara dengan bapak Sohirin selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Air Saleh bahwa: “kesulitan yang dihadapi ketika menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan yaitu susah dalam mengontrol siswa apabila belajar di dalam masjid”.⁸⁵

Pertanyaan ini juga ditanyakan kepada ibu Iin sebagai guru Pendidikan Agama Islam bahwa: “kesulitan yang dihadapi adalah susah untuk mengatur siswa dan pembelajaran yang dilakukan tidak berjalan secara efektif”.⁸⁶

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah di dalam pembelajaran bapak/ibu menjadikan masjid sebagai sarana pendidikan?

Berdasarkan wawancara kepada bapak Sohirin selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Air Saleh bahwa: “kadang-kadang karena apabila hendak melakukan proses pembelajaran di dalam masjid guru harus mempersiapkan apa saja yang dipersiapkan dalam proses pembelajaran tersebut karena di dalam masih sangat kurang fasilitasnya apabila hendak melakukan pembelajaran disana”.⁸⁷

Pertanyaan yang sama juga ditanyakan kepada ibu Iin sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Air Saleh bahwa: “Saya tidak selalu menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan karena di dalam masjid masih kurang sarana dan prasaranya untuk dilakukannya pembelajaran di masjid”.⁸⁸

⁸⁴ Iin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

⁸⁵ Sohirin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

⁸⁶ Iin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

⁸⁷ Sohirin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

⁸⁸ Iin, *Wawancara*, Tanggal 20 Mei 2019

C. Pembahasan

1. Kondisi Umum Proses Pembelajaran PAI di SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin

Berdasarkan hasil penelitian tentang kondisi umum proses pembelajaran PAI di SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin dapat peneliti jelaskan bahwa:

Masjid merupakan sarana pendidikan yang digunakan dalam proses belajar mengajar pada materi pelajaran yang bersangkutan erat dengan masjid seperti pelajaran PAI terkhusus pelajaran Fiqih, karena masjid juga sudah dipergunakan untuk proses belajar mengajar dari zaman dahulu, masjid juga tidak hanya dipergunakan sebagai proses belajar mengajar keagamaan saja tapi masjid juga bisa digunakan untuk belajar mengajar tentang ilmu sosial. Akan tetapi sebagian orang mengatakan bahwasannya masjid bukan termasuk dengan sarana pendidikan karena masjid tidak selalu digunakan untuk tempat pendidikan melainkan digunakan untuk tempat ibadah. Padahal masjid merupakan sarana yang paling tepat untuk dilakukannya pembelajaran PAI yang bersangkutan dengan praktik seperti praktik sholat jenazah, wudhu.

Belajar di masjid itu lebih memudahkan guru ataupun murid dalam aspek pelajaran yang bersifat peraktik untuk mata pelajaran fiqih karena di dalam masjid siswa bisa lebih leluasa dalam melakukan prakteknya dan guru juga lebih mudah dalam mengontrol atau mengawasi murid tersebut dalam melakukan prakteknya karena apabila praktek seperti wudhu, sholat tersebut dilakukan di dalam kelas maka itu akan memakan waktu yang lama dan juga murid mersa

tidak leluasa karena kondisi kelas yang tidak begitu besar. Namun ada pendapat yang lain seperti ibu Iin mengatakan bahwa belajar di dalam masjid tidak membantu atau lebih memudahkan guru dalam proses belajar mengajar karena menurut guru tersebut apabila belajar di dalam masjid maka siswa lebih banyak bermain dari pada belajarnya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dilandaskan teori, Al-Abdi menyatakan bahwa Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan demikian masjid sebagai sarana pendidikan maka akan hidupnya sunah-sunah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum-hukum tuhan serta menghilangkannya stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan. Oleh karena itu masjid merupakan tempat yang terbaik untuk digunakannya tempat pembelajaran.

Selain guru harus menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan disaat melakukan pembelajaran guru juga harus mempersiapkan sarana yang lain apabila hendak melakukan praktek, misalnya praktek sholat jenazah, wudhu, maka guru perlu mempersiapkan keperluan-keperluan seperti tempat, kain kafan, boneka sebagai orang yang akan dibungkus, peci bagi yang laki-laki dan mukena bagi perempuan. Mungkin itulah yang sangat perlu digunakan dalam pelaksanaan sholat jenazah.

Persiapan yang harus dipersiapkan guru sebelum melakukan proses belajar mengajar yang bersangkutan dengan praktek yaitu materi, karena sebelum melakukan praktek guru diharuskan untuk menjelaskan poin-poin apa saja yang

seharusnya disampaikan oleh guru sebelum dilakukannya praktek. Selain materi guru juga harus mempersiapkan media sebagai pendukung dalam proses belajar mengajar dan dilakukannya praktek.

Dengan cara mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok setelah itu kelompok maju satu kelompok satu kelompok agar guru lebih mudah untuk mengontrol siswanya, dan apabila siswa maju perkelompok maka pembelajaran tersebut dapat terkontrol dan lebih kondusif dari pada murid tidak dibuat kelompok maka hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru.

Sebagaimana telah dijelaskan dilandaskan teori, menurut James B. Broww bahwa peran guru itu tentang menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi siswa. Seorang guru seharusnya sebelum memulai pembelajaran harus bisa mengembangkan materi, mempersiapkan dan mengontrol siswa sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran.

Selain guru mampu mengembangkan materi, merencanakan sebelum proses pembelajaran guru juga harus bisa memilih tempat untuk dilaksanakannya proses pembelajaran selain masjid, apabila seorang guru tidak menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan maka guru tersebut bisa menggunakan sarana yang lainnya seperti kelas ataupun lingkungan sekolah karena pembelajaran itu bisa dilakukan dimana saja yang penting sarana tersebut bisa memberikan kenyamanan bagi peserta didik.

Sebagaimana telah dijelaskan dilandaskan teori, menurut Suharsimi Arikunto bahwa sarana merupakan semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Selain dari itu guru harus bisa mengembangkan metode pembelajaran, metode yang dapat dikembangkan sebelum dilaksakannya praktek yaitu dengan cara merumuskan dan memberikan tujuan yang akan dicapai, setelah merumuskan tujuan maka langkah selanjutnya yaitu menjelaskan materi yang bersangkutan dengan praktek dahulu biar praktek berjalan dengan apa yang kita inginkan maka guru harus memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa agar pembelajaran tersebut berjalan dengan efektif, setelah guru dapat memberikan contoh maka guru harus mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan siswa untuk dilakukannya praktek.

Sebagaimana telah dijelaskan dilandaskan teori, menurut Syaiful Bahri Djamarah, bahwa Pendidik/demonstator harus mampu menguasai materi yang akan disampaikan kepada murid dengan ilmu yang dimiliki oleh seorang pendidik, maka ia akan pandai bersikap dan akan menentukan hasil belajar siswa. Untuk menunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuatnya lebih mengerti dan memahmi disetiap pesan yang disampaikan maka guru sebagai pendidik harus mampu berperan sebagai demonstator. Dalam perannya sebagai demonstator ia akan mengatur strategi pembelajaran yang efektif sebagai contohnya guru PAI menjadikan Masjid sebagai sarana untuk mempraktekkan

materi yang telah disampaikan. Guru harus mampu menguasai materi agar materi yang disampaikan tidak salah dalam memberi pengetahuan kepada siswa.

Menggunakan masjid untuk tempat evaluasi itu tidak efektif karena kita lihat terlebih dahulu guru tersebut akan mengevaluasi mata pelajaran apa karena apabila guru ingin mengevaluasi pelajaran akidah akhlak maka hal tersebut tidak efektif apabila dilakukannya di dalam masjid namun apabila guru mengevaluasi tentang fiqih itu lebih efektif apa lagi guru mengevaluasi tentang pengetahuan bagaimana cara mengkafani mayat pasti hal tersebut efektif apabila dilakukannya di dalam masjid.

Berikut telah dijelaskan dilandaskan teori, menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa seorang guru juga sebagai evaluator, di sini guru dituntut untuk mengevaluasi anak didik yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan instrinsik, dan penilaian yang seperti ini guru harus dapat menyentuh jiwa dan kepribadian anak didik. Disini guru ditegaskan untuk mengevaluasi murid agar guru mengetahui kemampuan siswa.

2. Faktor yang mempengaruhi Rendahnya Minat Guru PAI Kurang dalam memanfaatkan Masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam di SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin

Berdasarkan hasil temuan-temuan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi rendahnya minat guru PAI kurang dalam memanfaatkan Masjid sebagai sarana pendidikan Islam di SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin dapat diakibatkan oleh fasilitas yang kurang memadai sedangkan dalam pendidikan bahwa usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar

dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Salah satu proses pembelajaran yang harus disediakan oleh kepala sekolah yaitu fasilitas. Sehubungan dengan materi yang diajarkan tentang Pratik maka di situ kepala sekolah harus memenuhi fasilitas-fasilitas yang diperlukan disaat belajar mengajar.

Kurangnya guru dalam memanfaatkan masjid dikarenakan fasilitas yang kurang memadai, karena yang dipersiapkan oleh kepala sekolah di dalam masjid hanya sajadah, kran dan mimbar saja seharusnya di dalam masjid sekolah itu harus melengkapi peralatan-peralatan memadai fasilitasnya karena masjid tersebut digunakan untuk proses pembelajaran setidaknya harus ada mukena, kain kafan boneka jadi apabila ada guru yang ingin mengadakan praktek mengafani jenazah tidak perlu lagi untuk mencari bahan.

Fasilitas yang kurang memadai akan dilakukannya pembelajaran di dalam masjid tersebut, seharusnya di dalam masjid itu dilengkapi dengan perlengkapan-perengkapan atau sarana-sarana yang dibutuhkan oleh siswa agar guru tidak lagi menggunakan kelas untuk melaksanakannya praktek sholat jenazah karena sarana prasarana merupakan faktor utama dalam proses pembelajaran tanpa adanya sarana prasarana maka pembelajaran berjalan tidak efektif.

Guru di sekolah SMPN 1 Air Saleh itu baru menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan karena kurangnya fasilitas yang memadai sehingga guru

Pendidikan Agama Islam kurang dalam menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan, padahal seharusnya peralatan-peralatan yang dibutuhkan oleh siswa itu harus dipenuhi agar guru menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembelajaran masih jarang dalam menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan alasannya masih sangat kurang sarana prasarana yang disiapkan oleh kepala sekolah untuk proses pembelajaran dilakukannya di dalam masjid.

Sebagaimana telah dijelaskan dilandaskan teori, menurut Suharsimi Arikunto bahwa sarana merupakan semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Lebih dari itu faktor yang mempengaruhi rendahnya minat guru PAI dalam memanfaatkan masjid sebagai sarana pendidikan yakni kesulitan dalam mengontrol siswa ketika belajar di dalam masjid. Berikut guru mengalami kesulitan dalam mengontrol dan mengatur siswa karena masjid yang berada di lingkungan sekolah begitu besar jadi apabila guru melakukan pembelajaran di dalam masjid maka murid kurang untuk memperhatikan guru tersebut karena mereka sibuk dengan sendirinya itulah pembelajaran jadi kurang efektif apabila menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan, selain tidak efektif belajar di dalam masjid kurang juga fasilitasnya selain itu apabila dilaksanakannya sholat wajib di dalam masjid akan memakan waktu yang lama apa lagi murid di SMP

tersebut terlalu banyak dan kondisi masjid tidak memungkinkan karena ukurannya yang tidak terlalu besar.

Sebagaimana telah dijelaskan pada landasan teori, menurut James B. Broww bahwa peran guru itu tentang menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan, mempersiapkan sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Di sini guru harus bisa mengontrol kegiatan siswa.

Meskipun guru yang ada di SMPN 1 Air Saleh sudah menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan, namun meski demikian pentingnya Masjid dalam pengembangan proses pembelajaran khusus pelajaran PAI, sebagaimana ada beberapa pendapat di atas, namun guru PAI yang ada di SMPN 1 Air Saleh belum mampu memaksimalkan Masjid tersebut sebagai sarana pendidikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai hasil akhir temuan peneliti di lapangan dapat penulis simpulkan sebagai jawaban dari keseluruhan hasil penelitian bahwa:

Kondisi umum tentang proses pembelajaran PAI, sebagaimana dapat diambil kesimpulan bahwa guru yang ada di SMPN 1 Air Saleh telah menggunakan Masjid sebagai sarana pendidikan Islam, akan tetapi belum mampu memaksimalkan Masjid tersebut sebagai sarana pendidikan Islam.

Faktor yang mempengaruhi rendahnya minat guru PAI kurang dalam memanfaatkan Masjid sebagai sarana pendidikan Islam di SMPN 1 Air Saleh ini dapat penulis simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhinya adalah Sarana yang ada di dalam Masjid fasilitasnya kurang memadai dan guru merasa kesulitan dalam mengontrol siswa saat pembelajaran berlangsung.

B. Saran

1. Bagi guru hendaknya menggunakan Masjid sebagai sarana pendidikan karena masjid merupakan tempat terbaik untuk dilakukannya tempat pembelajaran agama khususnya.
2. Bagi sekolah hendaknya melengkapi sarana prasarana yang ada di Masjid guna untuk melakukan digunakannya Masjid sebagai tempat pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Hamid. "Guru Profesional." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 17.2 2017
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Aziz, Muslim. "Manajemen Pengelolaan Masjid." *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 5.2 2004
- B. Uno Hamzah & Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Memengaruhi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016
- Baharuddin, *Dikotomi Pendidikan Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011
- Bahri Djamarah Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Bahri Djamarah Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Bahri Djamarah Syaiful, *Guru dan Anak Didik Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010
- Basri Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009
- Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- D. Leater Crow & Crow, Alice, *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990
- DarajaZakiah t, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia PM*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995Ratnawati dan Rini Puspita, *Psikologi Pendidikan, Curup: Lp2 STAIN Curup*, 2013
- Drajat Zakiah, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004

- E Ayub Moh. *Menejemen Masjid*. Jakarta : Gema Insani Press, 1997
- Gazalba Sidi. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta : Pustaka Antara, 1971
- Hadi Amirul & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Setia, 1998
- Hadi Amirul & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Setia, 1990
- Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001
- Hasanudin. *Hukum Dakwah, Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*. Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1996
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Hawi Akmal, *Kapita Selekta Pendidikan*, Palembang, IAIN Raden Fatah, 1983
- Hawi Akmal, *Komoetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014
- Hawi Akmal, *Kopetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gp Press, 2009
- K Rukiati Enung dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung, Pustaka Setia, 2008
- Kerlinger, *Prosedur Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Kesowo Bambang, *Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sekretaris Republik Indonesia, 2003
- Langgulung Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-husna, 2006
- Natsir Muhamad. *Keputusan dan Rekomendasi Muktamar Risalah Masjid se Dunia di Makkah*. Jakarta : Perwakilan Rabitah Alam Islami
- Rahmaningsih Sri dan Dayun Riadi, *Sejarah Pendidikan Islam*, Rejang lebong, LP2M STAIN Curup, 2013

- Rukmana Nana. *Masjid dan Dakwah, Merencanakan Membangun dan Mengelola Masjid, Mengemas Substansi Dakwah, Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual*. Jakarta : Alwardi Prima, 2002
- S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Saddam Husein. "Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Pembinaan Umat (Studi Kasus di Masjid Mardhatillah Gempol Ngadirejo Kartasura Sukoharjo)." PhD diss., Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015
- Sarosa Samiaji, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta Barat, PT. Indeks, 2012
- Sugiatno, *Filsafat Pendidikan Islam*, Lebong: LP2 STAIN CURUP, 2011
- Sugiatno, *Filsafat Pendidikan Islam*, Lebong: LP2 STAIN Curup, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Tambak Syahraini, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014
- Wulandari Ayu, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Belajar PAI, Skripsi FAI UMS, 2014*

**L
A
M
P
I
R
A
N**

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada Hari Ini Jam Tanggal 30 Tahun, Telah Dilaksanakan Seminar Proposal Mahasiswa

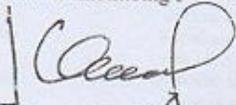
Nama Amalia
Nim 1221111
Prodi pendidikan
Semester VII
Judul Proposal: Peran Guru PA dalam menempatkan Masjid sebagai sarana pendidikan Islam di SMP di 10 Cangk. Kab. Pangasinan
2018

Berkenaan dengan itu, kami dari calon pembimbing menerangkan bahwa :

1. Proposal ini layak dilanjutkan tanpa perubahan judul
2. Proposal ini layak dilanjutkan dengan perubahan judul dan beberapa hal yang menyangkut tentang :
 - a. Perubahan Muncul Sanksi Mengikuti Program Ikhfz Gar'an Cdi Km'heci A(-Jamb'ek (AIM Camp)
 - b. Perubahan Muncul Guru PA dalam menempatkan Masjid sebagai sarana Pendidikan Islam di SMP di 10 Cangk. Kab. Pangasinan
 - c. Perubahan Muncul Guru PA dalam menempatkan Masjid sebagai Media pembelajaran Islam di SMP di 10 Cangk. Kab. Pangasinan
3. Proposal ini tidak layak dilanjutkan kecuali berkonsultasi kembali dengan penasehat akademik, Prodi dan Jurusan.

Demikian berita acara ini kami buat, agar dapat digunakan dengan semestinya.

Calon Pembimbing I


(Sugiatno, M.Pd)

Curup, 30-08-2018
Calon Pembimbing II


(H. Maslun, M.Pd)

Moderator Seminar



KEPUTUSAN
REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

Nomor : /In.341/PP.00.9/11/2018

Tentang

PERUBAHAN PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

- Menimbang** :
- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
 - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II;
- Mengingat** :
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 406 Tahun 2000 tentang Pembukaan Jurusan / Program Studi Baru Pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Departemen Agama RI;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 1 Tahun 2001 Tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Satuan Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama RI;
 - Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 031 Tahun 2016 tentang STATUTA STAIN Curup;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
 - Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.11/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

- Sugiatno, M.Pd.I.** 19711017 199903 1 002
- Masudi, M.F.H.I.** 19670711 200501 1 006

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Purwanti

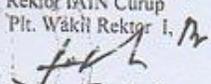
N I M : 15531100

JUDUL SKRIPSI : Rendahnya Minat Guru PAI Dalam Memanfaatkan Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di SMP N 1 Air Saleh)

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
Terjadi perubahan Pembimbing Nama tersebut di atas, Karena yang bersangkutan tidak lulus dan telah melakukan perbaikan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
pada tanggal 16 Nopember 2018

a.n., Rektor IAIN Curup
Plt. Wakil Rektor I, M.


Hendra Harmi, S.

Tembusan :

- Pembimbing I dan II;
- Rektor IAIN Curup



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

Nomor : B. 3131/n.34/F/PP.00.9/02/2019
Lampiran : Proposal Dan Instrumen
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

26 Februari 2019

Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Kab. Banyuasin

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

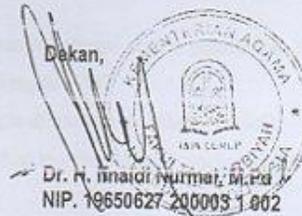
Dalam rangka penyusunan skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Purwanti
NIM : 15531100
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Rendahnya Minat Guru PAI Dalam Memanfaatkan Masjid Sebagai Media Pendidikan Islam Di SMP Negeri Air Saleh Kabupaten Banyuasin.
Waktu Penelitian : 28 Februari 2019 s.d 28 Mei 2019
Tempat Penelitian : SMP Negeri Air Saleh Kabupaten Banyuasin

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. H. Anardi Nurmat, M.Pd
NIP. 19650627-200003-1-002

Tembusan :
1. Rekor
2. Warek I
3. Kabiro AUAK

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sohirin S.Pd.I
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Purwanti
NIM : 15531100
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Rendahnya Minat Guru PAI dalam Memanfaatkan Masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam di SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 20 Mei 2019

Mengetahui


Sohirin S.Pd.I

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iin Dewi Suci Sundari S.Pd.I

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Purwanti

NIM : 15531100

Fakultas : Tarbiyah

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Rendahnya Minat Guru PAI dalam Memanfaatkan Masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam di SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 20 Mei 2019

Mengetahui

Iin Dewi Suci Sundari S.Pd.I

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUASIN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA OLAH RAGA DAN PARIWISATA
SMPN 1 AIR SALEH

Akreditasi: B NPSN: 10644940 NSS: 101110744940
Alamat : Jalur 10 Jembatan 2 Desa Srikaton Kecamatan Air Saleh (30773)

SURAT KETERANGAN

Nomor: 458/800/SMPN 1 AS/MN/2019

Saya yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMPN 1 Air Saleh:

Nama : Farizal. S. Pd., M. M
NIP : 197002042007011011

Dengan ini menerangkan bahwa:

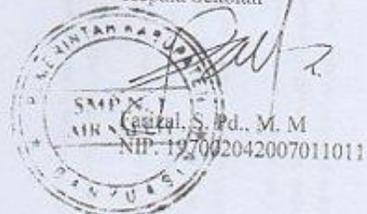
Nama : Purwanti
NIM : 15531100

Fakultas/Jurusan: Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian di SMPN 1 Air Saleh sejak tanggal 28 Februari s. d 28 Mei 2019 untuk menyusun skripsi dengan judul "Rendahnya Minat Guru PAI dalam Memanfaatkan Masjid sebagai Srana Pendidikan Islam di SMPN 1 Air Saleh Kabupaten Banyuasin".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Air Saleh, 20 Mei 2019
Kepala Sekolah





KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Pratiwi
 NIM : 15531100
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / FTIK
 PEMBIMBING I : Sugiatno, S.Pd, M.Pd
 PEMBIMBING II : Mawati, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Peningkatan Minat guru PPL di tnm
Memonfasikan Model sebagai Sarana
Penelitian Isiah Studi Kasus di JPP
U. I. As. Sakh Kabupaten Bangkasan

- * Kartu konsultasi ini harap di bawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing I atau pembimbing II;
- * Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di selesaikan;
- * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum di jikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Purulanji
 NIM : 15531100
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / FTIK
 PEMBIMBING I : Sugiatno, S.Pd, M.Pd
 PEMBIMBING II : Mawati, M.Pd
 JUDUL SKRIPSI : Peningkatan Minat Guru PPL Dalam Memanfaatkan
Model Belajar Sarana Pembelajaran di Sekolah
Studi Kasus di UTMU Iku (diti)
Kabupaten Bangkasan

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I, Pratiwi
 NIP. 1971011719402003100

Pembimbing II, Sugiatno, S.Pd, M.Pd
 NIP. 196707112005001006



Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
Perambatan Latar Belakang		
Landasan Teori		
Intuisi		
Isi Bab III		
Footnote		
Daftar Pustaka		
Daftar Abstrak		
See untuk diujikan		



NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	02/2018 12	Perambatan Latar Belakang dan Perambatan Landasan teori		
2	10/2019 102	Perambahan Teori		
3	27/2018 104	Acc lanjutan Bab IV		
4	04/2019 105	Konsultasi sebelum ujian		
5	11/2019 105	Konsultasi Bab IV		
6	21/2019 106	Konsultasi Bab IV-V		
7	3/2019 107	Acc Bab I s/d V		
8				

Daftar Pertanyaan

1. Apakah bapak/ibu mengetahui bahwasannya masjid sebagai sarana pendidikan?
2. Apakah bapak/ibu selama ini menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan?
3. Apakah bapak/ibu tidak lebih mudah jika menggunakan masjid ketika pelajaran fiqih?
4. Apakah fasilitas di masjid kurang memadai untuk dilaksanakannya praktek sholat jenazah saat pelajaran fiqih?
5. Apa yang dipersiapkan bapak/ibu apabila hendak mempraktekkan sholat jenazah dan wudhu?
6. Apa saja yang direncanakan bapak/ibu apabila hendak melakukan proses belajar mengajar yang bersangkutan dengan praktek pada mata pelajaran fiqih?
7. Jika bapak/ibu tidak menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan ketika pelajaran PAI, lalu bagaimana cara bapak/ibu dalam mengontrol siswa?
8. Sarana pendidikan apa yang digunakan bapak/ibu saat pelajaran fiqih?
9. apa faktor bapak/ibu kurang dalam menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan saat pelajaran fiqih?
10. Bagaimana cara bapak/ibu mengembangkan materi pelajaran yang bersangkutan dengan praktek?
11. Apakah bapak/ibu tidak lebih mudah apabila menggunakan sarana pendidikan sebagai alat evaluasi murid dalam pembelajaran fiqih?
12. Apakah bapak/ibu mengetahui sejak kapan masjid bisa digunakan sebagai sarana pendidikan?
13. Apakah bapak/ibu tidak lebih mudah menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan dalam mengembangkan materi pembelajaran yang bersangkutan dengan PAI?
14. Apakah bapak/ibu sudah menerapkan pembelajaran fiqih dilakukan di dalam masjid?
15. kesulitan apa yang bapak/ibu hadapi ketika menggunakan masjid sebagai sarana pendidikan?

Dokumentasi



Masjid SMPN 1 Air Saleh



Kondisi Sekolah SMPN 1 Air Saleh



Proses Wawancara kepada Ibu Iin



Proses Wawancara kepada Bapak Sohirin

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Purwanti, 10 Maret 1997

Lahir di Desa Srimulyo, Kecamatan Air Saleh, Kabupaten Banyuasin. Putri ketiga dari Bapak Sanuri dan Ibu Mistem, yang terdiri dari tiga saudara, Kakak Untung dan Ayuk Samsilah. Sekolah Dasar Negeri 2 Srimulyo, Kec. Air Saleh, Kab. Banyuasin, selesai pada tahun 2009, melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Air Saleh, selesai tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang Jurusan IPS, selesai tahun 2015. Pada tahun 2015 saya lanjut di IAIN Curup mengambil Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan menyelesaikan studi tahun 2019 dengan judul skripsi. “rendahnya minat guru PAI dalam Memanfaatkan Masjid sebagai Sarna Pendidikan Islam di SMPN 1 Air Saleh Kab. Banyuasin”. Organisasi yang pernah diikuti yaitu pramuka dan volley.